

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan adalah salah satu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik atau yang disebut siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan umum, alam, sosial, keagamaan, dan meningkatkan diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia (Undang Undang Dasar 1945).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional penyelenggaraan pendidikan Pasal 10, pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. (1) Jalur pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara bertahap dan berkelanjutan. (2) Jalur pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berkelanjutan dan berkelanjutan. Pada Pasal 11, jenis pendidikan terdiri atas pendidikan umum,

pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang mewadahi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi bakat dan kecerdasan yang istimewa. Pendidikan Luar biasa tidak terlepas dari tenaga pendidik yang akan membantu para siswanya untuk mengembangkan potensi peserta didik lebih baik. Tenaga pendidik disini ialah seorang guru yang akan membimbing siswanya, agar menjadi siswa yang berprestasi, berkembang, dan mengarahkan potensinya dengan baik.

Berdasarkan dari status kepegawaiannya terdapat beberapa jenis guru yaitu guru tetap (GT), guru tidak tetap (GTT), guru tetap yayasan (GTY), guru honorer daerah (Honda) dan guru bantu (GB). Berdasarkan data statistika Kementerian Pendidikan dan Budaya (KEMENDIKBUD) 2017 menunjukkan bahwa di Jawa Barat sendiri data guru dengan status kepegawaiannya yang masih menjadi guru honorer di SLB Negeri sejumlah 267 guru honorer dan 2.202 guru yang berstatus honorer di SLB Swasta. Guru honorer terbanyak berada pada jenjang Sekolah Dasar yang mencapai 502.304 orang. Kemudian disusul pada jenjang SMP yaitu sebanyak 170.545 orang, di SMA 57.580 orang, di SMK 43.425 orang dan di yang paling sedikit SLB guru honorer yaitu sebanyak 3.317 orang (DEPDIKNAS, 2007).

Menurut Sudarma (2013) guru honorer atau swasta tidak mempunyai kepastian hukum dikarenakan hanya diikat oleh surat keputusan (SK) kepala sekolah (yayasan). Peraturan kerja yang diterapkan terhadap guru honorer pun dengan sistem kerja kontrak tahunan yang berdampak ketika guru honorer atau swasta tidak memungkinkan mendapatkan pesangon yang cukup karena masa kerja akan dihitung pertahun dan pihak lembaga atau yayasan dapat memindahkan atau memecat guru secara satu pihak. Serta kepastian karier yang tidak jelas seperti hak jabatan struktural atau tunjangan kesejahteraan tetap menjadi hak milik guru tetap, sedangkan guru tetap (PNS) dan guru honorer mempunyai kewajiban yang sama.

Di daerah Cililin Kabupaten Bandung Barat, terdapat salah satu sekolah swasta yang menerapkan sistem Pendidikan Luar Biasa yaitu SLB Bhinneka yang dikelola oleh Yayasan Al-Ikhlas II Mekarmukti. Jenjang pendidikan yang ada di SLB Bhinneka yaitu Sekolah Dasar Luar biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Pada jenjang SDLB terdapat siswa dengan jumlah 67 murid. Kemudian untuk jenjang SMPLB terdapat 14 murid dan terdapat 1 siswa untuk jenjang SMALB. Waktu kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 WIB pagi hingga 12.00 WIB siang.

Di SLB Bhinneka ini terdapat tugas, peran dan aturan untuk para guru honorer. Diantaranya yaitu guru honorer diberi tanggung jawab oleh sekolah menjadi wali kelas untuk mengetahui dan memantau perkembangan potensi anak. Lalu para guru honorer ditugaskan untuk merencanakan dan menyusun program

pembelajaran untuk setiap kelas yang dipegangnya serta melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi siswa berkebutuhan khusus. Kemudian melakukan evaluasi proses dan hasil KBM pada siswa berkebutuhan khusus. Selain dari melakukan KBM dan evaluasi proses hasil KBM pada siswa, para guru honorer pun ditugaskan untuk melatih siswa berkebutuhan khusus untuk mengasah potensi yang dimilikinya agar dapat mengikuti perlombaan tingkat regional hingga nasional. Menurut kepala sekolah SLB Bhinneka bahwa prestasi yang didapatkan setelah dilatih oleh para guru honorer yaitu siswa berkebutuhan khusus tuna netra dapat memenangkan lomba menyanyi, memenangkan perlombaan olahraga voli oleh siswa tuna grahita, lari oleh tuna rungu dan *bocce* oleh anak berkebutuhan khusus *downsyndrom*.

Pada mulanya di SLB Bhinneka terdapat 19 guru honorer dengan siswa berjumlah sekitar 70 anak. Namun saat ini hanya terdapat 15 guru honorer yang masih mengajar di SLB Bhinneka sedangkan empat lainnya memilih untuk pindah ke sekolah inklusi karena gaji yang lebih besar. Sehingga para guru honorer yang masih bertahan harus mengajar lebih dari 5 sampai 8 siswa per kelas. Sedangkan berdasarkan pasal 24 PERMENDIKBUD No. 17 tahun 2017 tertulis bahwa rombongan belajar pada sekolah dasar luar biasa (SDLB) paling banyak 5 orang dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil pra-survey diketahui bahwa guru honorer SLB Bhinneka sudah bekerja lebih dari 2 tahun dengan gaji yang diterima berkisar 1 juta rupiah. Gaji pokok sebesar 500 ribu rupiah dan uang transportasi, makan, dan lain-lain sebesar 500 ribu rupiah. Gaji para guru honorer di SLB Bhinneka ini

masih terbelang jauh dari gaji rata-rata UMR Kabupaten Bandung Barat yaitu sebesar Rp 2.898.744,63. Gaji yang diterima para guru honorer ini didapat dari iuran orang tua siswa dan/atau donatur yang turun setiap bulannya. Sistem iuran yang diterapkan di SLB Bhinneka ini harus dibayar oleh para orang tua siswa. Iuran ini tidak ditetapkan nominalnya tetapi terkadang banyak pula orang tua siswa membayar iuran melebihi tenggang waktu yang ditentukan. Hal tersebut menyebabkan pembagian gaji guru honorer ini sering kali terlambat dari waktu yang telah ditetapkan.

Kemudian para guru honorer mengatakan bahwa penghasilannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi resiko dalam pekerjaannya lantas para guru honorer dapat menerima kondisi tersebut yang dimana gaji para guru honorer di SLB Bhinneka ini tidak mencapai gaji UMR. Sehingga Mereka menggunakan penghasilannya untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Selain itu terdapat tugas lain yang harus dilakukan oleh para guru honorer yaitu kunjungan rumah. Tugasnya adalah mereka memiliki kewajiban memberikan wawasan, bimbingan dan melatih orang tua siswa untuk membimbing siswa akan hal-hal yang dirasa sulit dikerjakan di sekolah. Tak jarang juga mereka juga harus mengajar di dua kelas ketika terdapat guru yang sedang izin atau sedang tidak bisa hadir. Hal ini menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam pembuatan laporan perkembangan setiap siswa yang harus dilaporkan kepada kepala sekolah.

Meski para guru honorer ini mempunyai tugas nya masing-masing dan terkadang ada permasalahan yang harus dilalui tetapi para guru honorer

mengatakan bahwa hal ini tidak menjadi permasalahan yang berat karena selalu diselesaikan pada saat itu juga yang membuat para guru honorer ini jadi merasa tidak merasa bersalah karena apa yang menjadi inti masalahnya dapat dikomunikasikan dan diselesaikan dengan baik antar guru honorer ini.

Mereka juga mengatakan bahwa apa yang sudah menjadi pekerjaannya saat ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena mereka menganggap tugas ini sudah menjadi tanggung jawabnya dan tugas ini pun harus diselesaikan hingga tuntas. Hal ini yang menyebabkan mereka tetap bertahan dengan pekerjaannya karena para guru honorer ini mengambil tindakan dengan tidak mengambil pusing karena mereka mengatakan bahwa ini adalah sesuai dengan cita-cita yang mereka inginkan sejak dulu. Selain itu mereka merasa bangga dan bahagia dengan pekerjaannya karena tidak semua orang ingin bekerja sebagai guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus.

Dari pekerjaan maupun kesalahpahaman yang terjadi saat bekerja, Para guru mengatasi masalahnya dengan cara mengerti kondisi guru lain, dan saling membantu satu sama lain. Sehingga mereka mengatakan hal itu menjadi pekerjaan yang ringan karena adanya saling tolong menolong antara para guru honorer. Selain itu apabila terdapat siswa yang menjahili teman yang lain dan menunggu saat pada jam pelajaran, mereka mengontrol emosi mereka agar tidak mudah cepat marah namun mengambil tindakan tegas dan konkrit agar siswa yang sedang menjahili mau kembali kondusif belajar dikelas.

Para guru honorer di SLB Bhinneka ini mengatakan pula bahwa pekerjaan mereka saat ini tidak terlalu menjadi beban yang berat. Mereka bisa menjalankan

tugasnya dengan perasaan yang senang. Hal ini juga disebabkan karena pasangan dan keluarga dirumah selalu mendukung pekerjaannya, dan tidak ada tuntutan lebih. Selain mendapatkan dukungan dari keluarga, komunikasi dengan guru honorer lain juga menjadi salah satu faktor yang meringankan saat mereka bekerja. Contohnya saat mereka saling bercerita mereka mengungkapkan tentang kondisi siswanya, saling meminta dan memberikan saran dan saling membantu ketika terdapat guru yang membutuhkan bantuan karena para guru honorer ini beranggapan bahwa mereka tidak dapat bekerja sendirian dan harus dapat membantu rekan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena diatas, para guru honorer SLB Bhinneka tidak merasakan kesedihan dan penyesalan telah menjadi guru di SLB walaupun masih berstatus honorer dengan segala kesulitan yang ditemuinya, mereka cukup senang dengan pekerjaannya saat ini selain itu pula, mereka mengatakan bahwa tanggung jawabnya yang membuat berdedikasi untuk tetap mengajar di SLB Bhinneka agar siswa ABK di lingkungan Cililin dapat terus bersekolah dan mengasah potensi yang dimiliki para siswa ABK. Perilaku-perilaku yang sudah ditunjukkan para guru honorer di SLB bhinneka mengindikasikan *Subjective Well-Being*. *Subjective Well-Being* adalah tentang bagaimana seseorang mengevaluasi hidup mereka, baik di masa sekarang maupun untuk periode yang lebih lama seperti masa lalu (Diener, 2000).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cenkseven-önder & Sari, 2009) tentang Kualitas Kehidupan Sekolah dan Keletihan sebagai Prediktor Kesejahteraan Subyektif di kalangan Guru menyatakan bahwa kesejahteraan

subjektif guru diprediksi oleh "Status", "Administrator", "Pengaruhnya terhadap sekolah", dan "Kurikulum" sub-skala Kualitas dapat dikatakan bahwa variabel-variabel ini sangat terkait dengan hubungan interpersonal. Selain itu, kualitas hidup di sekolah harus ditingkatkan. Juga, atas dasar penelitian serupa yang terbatas dalam literatur disarankan bahwa jumlah studi deskriptif dan prediksi harus ditingkatkan pada topik tersebut.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (García-Moya, Brooks, Morgan, & Moreno, 2015) tentang Kesejahteraan subjektif pada remaja dan keterhubungan guru: Analisis aset kesehatan. Menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi kinerja akademik yang lebih rendah dan tingkat keterhubungan guru yang lebih rendah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wangi, Eneng Nurlaili dan Riski, Annisa Farras. (2015) tentang *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung. mengenai *Subjective Well-Being* pada 19 guru honorer menunjukkan bahwa 14 guru diantaranya masuk kedalam kategori *subjective well-being*-nya tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menggambarkan *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi deskriptif *Subjective Well-Being* pada guru honorer.

1.2 Identifikasi Masalah

Guru honorer di SLB Bhinneka masih mendapatkan upah yang tidak mencapai umr dan juga peran dan tugasnya melebihi *jobdesc* yang seharusnya. Hal ini menyebabkan para guru SLB bhinneka harus bekerja *full-time* untuk mengajarkan siswa berkebutuhan khusus sehingga dibutuhkan kesabaran dan tenaga yang lebih. walaupun demikian, mereka tetap merasa puas dengan pekerjaan mereka meskipun memiliki beban kerja yang berat.

Menurut Diener et. Al. (2000) *Subjektif Well-Being* (SWB) yaitu tentang bagaimana seseorang mengevaluasi hidup mereka, baik di masa sekarang maupun untuk periode yang lebih lama seperti masa lalu. Aspek-aspek SWB menurut Diener (Ed & Larsen, 2008) terbagi dalam dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah sebagai penilaian dari hidup seseorang, aspek afektif adalah pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada hidup seseorang. Aspek afektif ini komponennya terbagi menjadi dua bagian yaitu afek positif dan afek negatif. afek positif adalah afek yang memperlihatkan *mood* dan emosi yang menyenangkan dan afek negatif adalah afek mempresentasikan (sesuatu yang lumrah) dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan mencerminkan respon negatif yang dialami seseorang sebagai perilakunya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang seseorang alami.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka Cililin Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan penelitian

Memperoleh data empiris mengenai *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Sebagai data tambahan bahan referensi bagi ilmuwan psikologi yang akan meneliti *Subjective Well-Being* pada guru honorer di sekolah luar biasa.

1.4.2 Praktis

Untuk memberikan informasi kepada para guru honorer, kepala sekolah, dan staff-staff yayasan mekarmukti mengenai *Subjective Well-Being* yang dimiliki guru honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat.